

## Perlawanan Perempuan Dalam Novel Boru Hamoraon Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Smp

Amelia Tambunan<sup>1</sup>, Winda Aprilia Daulay<sup>2</sup>, Sartika Sari<sup>3</sup>, Endang Suciati<sup>4</sup>.

E-mail: [ameliatambunan03@gmail.com](mailto:ameliatambunan03@gmail.com) [windaapriiadaulay@gmail.com](mailto:windaapriiadaulay@gmail.com)

[sartikasari@unprimdn.ac.id](mailto:sartikasari@unprimdn.ac.id) [endangsuciati@fbs.unipdu.ac.id](mailto:endangsuciati@fbs.unipdu.ac.id)

Univeristas Prima Indonesia<sup>1,2</sup>, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum<sup>1,4</sup>

---

### ABSTRAK

<b>Kata Kunci:</b>	<i>Bahan ajar, Gender, Novel, Perempuan</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perlawanan perempuan dalam Novel Boru Hamoraon karya Rohana Rambe serta menganalisis relevansi novel Boru Hamoraon karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama novel, yaitu Tiara mempresentasikan perlawanan terhadap berbagai penindasan gender yang dihadapi perempuan dalam lingkungan masyarakat patriarki. Bentuk perlawanan tersebut terlihat pada perjuangannya dalam memperoleh pendidikan, penolakannya terhadap perkawinan adat yang tidak diinginkannya, dan upaya untuk menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang setara laki-laki. Novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti kemandirian, kesetaraan gender dan kritik sosial yang relevan untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk menghormati hak-hak perempuan dan memahami permasalahan sosial. Temuan nilai-nilai itu, berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Swasta Ali Imron Medan, dinilai relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar.</i>
--------------------	---	---

---

**Key word:** *Teaching materials, Gender, novel, Women*

### ABSTRACT

*This study aims to identify women's resistance in the Boru Hamoraon Novel by Rohana Rambe and analyze the relevance of the Boru Hamoraon novel by Rohana Rambe as teaching material at SMP Swasta Ali Imron Medan. The results of this study indicate that the main character of the novel, Tiara, presents resistance to various gender oppressions faced by women in a patriarchal society. The form of resistance is seen in her struggle to obtain education, her rejection of an unwanted customary marriage, and her efforts to show that women also have the same abilities as men. This novel also contains educational values such as independence, gender equality and social criticism that are relevant to increasing students' awareness to respect women's rights and understand social problems. The findings of these values, based on discussions with Indonesian language teachers at SMP Swasta Ali Imron Medan, are considered relevant to be used as teaching materials.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ciri khas keberagaman agama, suku, dan adat istiadat/budaya. Hal ini tentu terdapat perbedaan terhadap nilai-nilai, kepercayaan, pedoman serta etika yang menjadi doktrin dalam kehidupan sehari-hari setiap orang melalui aspek kebudayaan, menjadi salah satu aspek terpenting dalam setiap perbedaan karena melalui kebudayaan seseorang dapat mengenal keberagaman yang konkrit. Doktrin kebudayaan pada beberapa suku tidak lepas dari lingkup patriarki. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam beberapa aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik hingga hukum sekalipun (Sakina & A., 2017). Patriarki menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan banyak permasalahan terkait gender, seperti kekerasan terhadap perempuan, rendahnya partisipasi perempuan di beberapa industri pekerjaan, dan lain-lain.

Salah satu suku yang masih menerapkan budaya patriarki adalah suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, di Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Asahan, Dairi, Simalungun dan Karo yang sekarang tersebar diseluruh Indonesia. Suku Batak terbagi menjadi 6, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Patriarki tidak lepas dalam budaya suku Batak, patriarki memiliki artian yaitu laki-laki memiliki peran sebagai pemegang kontrol utama dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang lebih sedikit dibanding laki-laki dalam beberapa bidang seperti ekonomi, politik, sosial, psikologi, termasuk dalam pernikahan.

Deskriminasi perempuan dalam Batak Angkola, seperti para orang tua yang mengharapakan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Perempuan dianggap sebagai anak yang menduduki peringkat kedua dan laki-laki di peringkat pertama, bahkan dianggap sebagai raja. Laki-laki di suku Batak angkola sangat dihormati dan diharapkan, karena laki-laki mempunyai peran yang besar dalam membawa dan meneruskan nama keluarga atau yang biasa disebut marga. Banyak batasan-batasan yang di limpahkan ke kaum perempuan seperti, perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan tinggi, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & A., 2017). Tindakan deskriminasi tersebut merupakan gebrakan besar bagi setiap kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak sebagai wanita dan menghilangkan budaya patriarki. Ungkapan inilah yang menjadi alasan terdapat banyak karya sastra yang membahas tentang perempuan, salah satunya novel.

Novel merupakan bentuk sastra yang mengisahkan sebuah kisah fiksi dalam kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Karya sastra fiksi adalah sebuah prosa naratif yang sifatnya imajinasi atau karangan non ilmiah dari penulis dan bukan berdasarkan kenyataan atau sering disebut khayalan (Pertwi, 2023). Novel merupakan karya sastra dari pikiran atau karangan penulis baik itu kisah nyata maupun fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan ke dalam sebuah buku. Novel saat ini masih ditetapkan sebagai bahan ajar di Kurikulum Merdeka dan digemari oleh hampir semua kalangan. Pemanfaatan novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan. "Novel yang dipilih sebagai bahan ajar harus memiliki relevansi dengan kehidupan siswa, mengandung nilai moral, serta dapat merangsang daya pikir kritis mereka" (Nurgiyantoro, 2010). Novel sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, dari novel inilah kita dapat mengetahui ciri khas, adat, dan budaya dari setiap daerah di Indonesia, novel juga sebagai alat yang dijadikan penulis untuk menyampaikan pendapat yang menyangkut tentang perempuan dan kesetaraan gender terhadap masyarakat suku. Sama halnya dengan kisah Tiara pada novel yang berjudul *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe. Novel ini mengangkat kisah seorang perempuan dalam sebuah keluarga dan

bagaimana perempuan yang bersuku Batak Angkola menyerukan kesetaraan gender dalam lingkup keluarga. Teori feminisme tepat untuk mengekspresikan sudut pandang perempuan dalam kajian sastra. Sebab, feminisme merupakan teori yang mengusungkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, dan juga dijadikan aktivitas akademik untuk memperjuangkan hak-hak dan pembebasan perempuan dalam budaya patriarki. Dalam suku Batak Angkola perempuan sering kali dihadapkan pada sistem yang terfokus pada patriarki, sedangkan perlawanan perempuan dalam masyarakat batak mencerminkan keberanian, kegigihan, dan ketabahan. Sehingga itu adalah wujud inspirasi tentang bagaimana perempuan menegakkan keadilan dan haknya.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus akan menganalisis perlawanan perempuan suku Batak Angkola dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe dan relevansinya sebagai bahan ajar. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang Wanita dari suku Batak tepatnya Batak Angkola, memiliki seorang ayah yang menjunjung tinggi budaya patriarki. Kelahirannya tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri karena terlahir menjadi seorang perempuan (*Boru*) dalam bahasa batak. Patriarki dapat tergolong kedalam suatu deskriminasi terhadap perempuan indonesia yang berlangsung lama, seperti pelecehan seksual, pernikahan dini dan beberapa Tindakan paksa lainnya membuat Batasan terhadap Wanita. Namun, beberapa tokoh perempuan seperti Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Rahmah El Yunusiyah, Siti Manggopoh, dan Kartini telah menjadi simbol perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Hal ini dapat di katakan bahwa Perlawanan perempuan dalam berbagai bentuk sastra menunjukan bahwa perempuan mampu menjadi subjek yang berdaya dalam menghadapi sistem patriarki. “Sastra feminis bukan hanya menyuarakan ketidakadilan gender, tetapi juga menjadi alat bagi perempuan untuk merebut kembali sosial mereka” (Walby, 2011) Dalam konteks pendidikan perlawanan perempuan terhadap tindakan deskriminasi yang diterima menjadi inspirasi bagi generasi muda terkhusus perempuan untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan setiap perempuan serta sebagai edukasi kepada peserta didik sebagai bahan ajar di sekolah dan mengetahui relevansinya dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam memahami perjuangan perempuan.

Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe menawarkan perspektif unik dan kaya budaya yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, memiliki ketertarikan khusus pada isu- isu kesetaraan gender, patriarki, dan pemberdayaan perempuan. Novel ini mengeksplorasi bagaimana perlawanan perempuan digambarkan dalam konteks suku Batak Angkola, yang bisa memberikan wawasan baru tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat suku. Penelitian tentang relevansi Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat mengubah pemikiran peserta didik tentang isu-isu sosial. Dengan menyoroti perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe, penelitian ini mendukung adanya upaya peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender, ini penting dalam lingkup sosial saat ini isu-isu gender masih menjadi topik yang relevan dan mendesak untuk diselesaikan. Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran sosial dan budaya dikalangan siswa tentang pentingnya menghargai peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Penting untuk membangun generasi yang lebih peka dan responsif terhadap isu sosial yang ada.

Isu perlawanan dalam suku Batak pernah diteliti oleh Brahamana (2017), Malik (2023), dan Puspito (2023). Kendati demikian, ketiga penelitian tersebut fokus pada tindakan deskriminasi terhadap Perempuan berbeda dengan penelitian yang akan kami lakukan menyoroti isu yang berbeda, yakni fokus terhadap perlawanan Perempuan di sebagai relevansi bahan ajar. Belum ada yang meneliti perlawanan perempuan dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe, terutama dalam konteks sosial dan relevansinya sebagai bahan ajar., yang mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut menghadapi dan melawan berbagai bentuk deskriminasi sosial dan budaya.

Novelty penelitian perlawanan perempuan dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe yang belum dibahas dalam kajian sebelumnya, terletak pada fokus khusus pada karakter perempuan dan perlawanannya yang memberikan perspektif baru dalam studi sastra Indonesia mengenai peran perempuan dalam konteks sosial dan historis yang berbeda, serta bagaimana tokoh merefleksikan perjuangan dan kekuatan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penilaian relevansi Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di tingkat SMP Swasta Ali Imron Medan, hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi integrasi karya sastra ini dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama. Sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa karena mampu memberikan pengalaman emosional dan intelektual. Melalui sastra, siswa dapat memahami berbagai perpektif kehidupan, meningkatkan empati, serta mengembangkan kesadaran sosial yang lebih luas. (Lickona, 2021)

Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Bagaimana perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe? Bagaimana relevansi perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan? Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut Mengidentifikasi perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe. Menganalisis relevansi perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

#### **Secara Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam tema perlawanan perempuan dan dapat memberikan kontribusi pada teori- teori gender dan feminis mengenai perlawanan perempuan dalam karya sastra.

#### **Secara Praktis:**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama sebagai referensi untuk memilih bahan ajar yang relevan dan bermakna.
- b. Penelitian ini dapat membantu minat baca dan menambah ilmu pengetahuan tentang perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lanjutan dengan mengembangkan aspek mengenai perempuan dalam karya sastra lainnya

#### **KAJIAN TEORI**

Novel merupakan bentuk sastra yang mengisahkan sebuah kisah fiksi dalam kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Karya sastra fiksi adalah sebuah prosa naratif yang sifatnya imajinasi atau karangan non ilmiah dari penulis dan bukan berdasarkan kenyataan atau sering disebut khayalan (Pertiwi, 2023). Novel sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, dari novel inilah kita dapat mengetahui ciri khas, adat, dan budaya dari setiap daerah di Indonesia. Hal ini tentu terdapat perbedaan terhadap nilai-nilai, kepercayaan, pedoman serta etika yang menjadi doktrin dalam kehidupan sehari-hari setiap orang melalui aspek kebudayaan, menjadi salah satu aspek terpenting dalam setiap perbedaan karena melalui kebudayaan seseorang dapat mengenal keberagaman yang konkrit. Doktrin kebudayaan pada beberapa suku tidak lepas dari lingkup patriarki. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam beberapa aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik hingga hukum sekalipun (Sakina & A., 2017). Patriarki menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan banyak permasalahan terkait gender, seperti kekerasan terhadap perempuan, rendahnya partisipasi perempuan di beberapa industri pekerjaan, dan lain-lain. Pembatasan peran perempuan oleh budaya

patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & A., 2017). Tindakan diskriminasi tersebut merupakan gebrakan besar bagi setiap kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak sebagai wanita dan menghilangkan budaya patriarki. Ungkapan inilah yang menjadi alasan terdapat banyak karya sastra yang membahas tentang perempuan, salah satunya novel. Novel ini mengangkat kisah seorang perempuan dalam sebuah keluarga dan bagaimana perempuan yang bersuku Batak Angkola menyerukan kesetaraan gender dalam lingkup keluarga.

Teori feminisme tepat untuk mengekspresikan sudut pandang perempuan dalam kajian sastra. Feminisme merupakan gerakan memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan keadilan terhadap laki-laki. Beberapa tokoh yang membahas persoalan pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak dasar perempuan yaitu diantaranya Marry Wollstonecraft, Beauvoir, dan Saskia Wieringa. Dalam pernyataan umum, kata feminisme berasal dari kata feminis yang berarti mengenai (seperti, menyerupai) wanita, atau bersifat kewanitaan, atau keadaan kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme selalu berkaitan dengan perempuan (Abbas, 2020). Dengan memanfaatkan pendekatan feminis, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana perlawanan perempuan direpresentasikan dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe, melalui teori Wollstonecraft dalam karyanya yang paling terkenal, *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), berfokus pada hak-hak sipil dan ekonomi perempuan, serta pengakuan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan finansial, kontrol atas penghasilannya, dan hak untuk membuat keputusan hidup mereka sendiri. Perjuangannya adalah untuk kesetaraan, kebebasan, dan pengakuan terhadap hak dasar perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Pemikiran Wollstonecraft menjadi landasan bagi gerakan feminis modern dan tetap relevan sebagai pendorong kesetaraan gender hingga saat ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah novel berjudul "*Boru Hamoraon*" karya Rohana Rambe. Novel "*Boru Hamoraon*" adalah novel yang berasal dari suku Batak angkola yang terdapat beberapa nilai budaya dan membahas isu feminisme melalui perlawanan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama melalui aspek sosial budaya, yang masih terjadi di beberapa golongan. Dalam pernyataan umum, kata feminisme berasal dari kata feminis yang berarti mengenai (seperti, menyerupai) wanita, atau bersifat kewanitaan, atau keadaan kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme selalu berkaitan dengan perempuan (Abbas, 2020). Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan berdarah Batak terlahir sebagai anak perempuan yang tak diharapkan orang tua nya, sebab ayahnya menginginkan anak laki-laki yang mewariskan marga. Disebabkan ayahnya menginginkan anak laki-laki, menurutnya anak perempuan tidak bisa di jadikan tumpuan hidup ketika sudah tua. Hal ini membuat nya bertekad untuk tidak menikah pria berasal dari Batak, karena tidak ingin seperti ibu nya selalu mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya dan melanjutkan pendidikan nya untuk membuktikan bahwa perempuan juga berhak mendapat hak yang sama dengan laki- laki.

Metode penelitian adalah cara yang di gunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini di laksanakan dalam rangka untuk memperoleh kredabilitas hasil penelitian, terdapat dua jenis metode penelitian metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun pendekatan yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (tepatnya fenomenologi), yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. (Tahbroni, 2021). Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Metode pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau objek studi secara mendalam dan rinci dengan menggunakan data natasi. Dalam pendekatan ini,

peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kualitatif untuk menggambarkan karakteristik, proses, dan makna dari perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe melalui perspektif feminisme dalam ruang lingkup sosial.

Feminisme merupakan gerakan memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan keadilan terhadap laki-laki. Beberapa tokoh yang membahas persoalan pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak dasar perempuan yaitu diantaranya Marry Wollstonecraft, Beauvoir, Saskia Wieringa. Mary Wollstonecraft menekankan bahwa perempuan dan laki-laki harus diperlakukan sebagai makhluk rasional dan membentuk persaingan tatanan sosial yang berdasarkan pada akal, bukan berdasarkan sesuatu berbentuk bersifat materi. Dengan perempuan mendapatkan pendidikan layak dapat memungkinkan mereka "perempuan" untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sebaik-baiknya, seperti tanggung jawab mendidik anak dan sebagai pendamping yang baik bagi suami mereka.

Dengan memanfaatkan pendekatan feminis, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana perlawanan perempuan direpresentasikan dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe, melalui teori Wollstonecraft dalam karyanya yang paling terkenal, *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), berfokus pada hak-hak sipil dan ekonomi perempuan, serta pengakuan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan finansial, kontrol atas penghasilannya, dan hak untuk membuat keputusan hidup mereka sendiri. Perjuangannya adalah untuk kesetaraan, kebebasan, dan pengakuan terhadap hak dasar perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Pemikiran Wollstonecraft menjadi landasan bagi gerakan feminis modern dan tetap relevan sebagai pendorong kesetaraan gender hingga saat ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, bagian ini fokus pada perlawanan perempuan yang ditampilkan novel *Boru Hamoraon*. Selanjutnya, melakukan penelitian di SMP Ali Imron untuk menganalisis relevansi novel sebagai bahan ajar. Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe merupakan salah satu karya sastra yang menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi dan melawan budaya patriarki yang mendominasi dalam masyarakat suku Batak. Dalam karyanya, Rohana Rambe menggambarkan karakter perempuan yang berani dan tegas dalam menentang penindasan serta memperjuangkan hak-haknya.

##### **a) Tokoh Perempuan dalam Novel**

Tiara merupakan karakter utama dalam novel ini yang digambarkan dengan beberapa sifat berikut:

1. Mandiri: ia tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga memiliki keberanian untuk mengubah nasibnya sendiri.
2. Kritis terhadap norma sosial: Tiara mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan yang merugikan perempuan, seperti larangan untuk mengakses pendidikan dan pembatasan peran perempuan dalam keluarga.
3. Berani melawan otoritas: karakter utama ini menunjukkan keberanian dalam memperjuangkan hak-haknya ketika dihadapkan pada keputusan adat yang tidak adil.

##### **b) Bentuk Perlawanan Perempuan**

Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Melawan Tradisi Patriarki  
Novel ini memberikan kritik terhadap tradisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Tokoh perempuan dalam cerita berjuang melawan norma sosial yang mengutamakan laki-laki dalam pengambilan keputusan dan hak waris dalam keluarga.
2. Perjuangan untuk Mendapatkan Pendidikan

Tokoh utama menegaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai langkah menuju kemandirian. Konflik yang dihadapi menggambarkan bagaimana pada masa itu, perempuan sering kali diabaikan dalam hal akses terhadap pendidikan.

3. Kemandirian Ekonomi

Tokoh utama berusaha menentang ketergantungan pada pria, yang mencerminkan betapa sulitnya bagi perempuan untuk memperoleh posisi yang setara dalam masyarakat.

c) **Simbolisme Perlawanan**

Dalam novel ini, terdapat simbol-simbol tertentu yang menggambarkan perjuangan perempuan. Sebagai contoh, ungkapan “Tapi ayah, aku masih ingin kuliah” dan “Aku tidak suka ayah memukul ibu” menunjukkan pandangan Tiara bahwa perempuan seharusnya tidak menangis, karena hal itu akan membuat mereka tertindas seperti ibunya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bentuk perlawanan Tiara, seorang perempuan, dalam novel *Boru Hamoraon*.

**Tabel 1.** Analisis Kutipan Novel

No	Isi Kutipan Perlawanan Perempuan Pada Novel <i>Boru Hamoraon</i> karya Rohana Rambe	Analisis Makna Kutipan Perlawanan Perempuan Pada Novel <i>Boru Hamoraon</i> karya Rohana Rambe
1	“Menurut Tiara, wanita tidak boleh gampang menangis sebab akan tertindas seperti ibunya” (Bagian 1, Halaman: 5).	Secara keseluruhan, kutipan ini terdapat beberapa makna berdasarkan sudut pandang karakter dan konteks. Dengan mencerminkan pandangan Tiara tentang pentingnya keteguhan dan ketahanan emosional sebagai tanda kekuatan perempuan dari pengaruh masa lalu, khususnya dengan ibunya untuk membentuk pemahaman tersebut.
2	Tiara datang dengan mata melotot pada ayahnya. “Kenapa matamu melotot seperti itu? Dasar anak nggak berguna”, bentaknya. ... “Ayah, tuh, ayah yang nggak guna. Ngapain juga Mamak harus menyambut Ayah? Bukannya kerja malah mabuk-mabukan.” (Bagian 1, Halaman : 10 ).	Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan konflik keluarga antara Tiara dengan ayahnya, dan tindakan perlawanan Tiara terhadap perlakuan yang diterima ibunya.
3	“Aku nggak suka Ayah seenaknyaukul Mamak,” kata Tiara (Bagian 1: halaman 11).	Pada Kutipan yang diucapkan oleh Tiara mencerminkan perlawanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh budaya patriarki. Tiara, sebagai tokoh berani menyuarakan penolakannya terhadap budaya patriarki yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya
4	“Tapi, ayah aku masih ingin kuliah,” kata Tiara.	Kutipan ini mencerminkan makna ketegangan antara keinginan individu, yang bertentangan dengan kekuasaan patriarki yang masih berlaku pada suku Batak. Sehingga terjadilah pandangan

- “Diam kau. Aku tidak meminta pendapat mu. Boru itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi” (Bagian 3, Halaman: 26). gender tentang pendidikan perempuan, merupakan batasan kepada perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, karena bagi suku Batak, laki-laki memegang peran utama dalam semua aspek, sehingga keputusan yang di buat oleh laki-laki tidak dapat di sanggah.
- 5 “Aku belum siap untuk menikah, Mak. Mau kuliah dulu. Kalau pun nanti aku sudah siap, aku nggak mau nikah sama orang Batak” (Bagian 3, Halaman: 35). Pada kutipan ini mencerminkan sikap Tiara terhadap tradisi adat suku Batak. dengan norma yang mengharuskan perempuan dalam setiap keluarga harus mempunyai anak laki-laki sebagai penerus marga. Norma tersebut menjadi tekanan bagi perempuan.
- 6 “Ayahku tidak menginginkan kehadiranku terlahir sebagai anak perempuan.” (Bagian 3. Halaman: 41). Temuan kutipan ini menggambarkan suatu tindakan yang menyatakan tindakan diskriminasi terhadap perempuan, yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih utama dari pada perempuan.
- 7 “Ayahku juga maunya aku menikah sama paribanku agar dia bisa bersandar sama ku kelak. (Bagian 3, Halaman: 41). Makna kutipan pada kalimat "agar dia bisa bersandar sama ku kelak" menunjukkan bahwa ayah tujuan perjodohan Tiara dengan Paribannya (anak dari adik bapak/Bou). Dengan menikah dengan pariban ayahnya beranggapan bahwa ayah berharap anak perempuannya menikah dengan seseorang yang dapat memberikan dukungan atau manfaat bagi dirinya di masa depan.
- 8 “Songonon ma molo boru do. Halak napunasa. Sugari alak lai, inda songonon”. (Bagian 5: halaman 58). Kutipan tersebut berasal dari ucapan Dapot, ayah Tiara, kepada istrinya, Risma. Arti dari dialog tersebut adalah "Beginilah jika memiliki anak perempuan. Orang lain yang berhak. Jika memiliki anak laki-laki, situasinya tidak akan seperti ini." Kutipan ini mencerminkan perspektif yang jelas mengenai ketidaksetaraan gender dan mengungkapkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Tokoh yang menyampaikan kutipan ini memiliki pandangan konservatif dan patriarki yang membatasi peran serta kemampuan perempuan dalam konteks sosial dan budaya suku Batak.
- 9 “Maaf, aku nggak setuju dengan pernikahan ini. tapi, aku nggak bisa bicara Kutipan ini menggambarkan ketidaksetaraan dalam proses pengambilan keputusan, di mana

- kalo Ayah Dhika sudah mengambil keputusan.” (bagian 6: halaman 67).
- 10 “Maaf, Bou, aku juga sebenarnya nggak tertarik sama pernikahan ini. saya juga heran kenapa Pak Dhika begitu menginginkannya,” jawab Tiara.  
...  
“Bukan aku yang menerimanya, tapi ayahku.”  
...  
“Aku melakukan ini karena ayahku”, sambung Tiara lagi dan dengan santai dia meninggalkan kamar. (Bagian 6: halaman 68).
- 11 “Ayah nggak pernah menyukaiku hanya karna aku terlahir sebagai anak perempuan. Nggak bisa meneruskan marga. Itulah sebabnya aku nggak ingin menikah sama pemuda Batak. Takut kayak Ayah.” (Bagian 7: halaman 81).
- perempuan sering kali terjebak antara keinginan pribadi dan kewajiban untuk menghormati keputusan otoritas dalam keluarga. Tokoh yang dimaksud mencerminkan individu yang merasa terkurung dalam struktur patriarki yang membatasi kebebasan dan suaranya. Dari sudut pandang feminisme, hal ini merupakan contoh ketidaksetaraan gender yang perlu ditangani. Perempuan seharusnya diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka dan memiliki kontrol atas keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.
- Dalam konteks ini, Tiara berada dalam situasi pernikahan yang lebih merupakan hasil dari keputusan kolektif (keluarga atau ayah) ketimbang pilihan pribadinya. Pernyataan tersebut mencerminkan karakter Tiara sebagai seorang perempuan yang menyadari ketidakadilan yang dialaminya, namun tetap terperangkap oleh norma sosial dan tekanan dari keluarga yang mengendalikan kehidupannya. Tiara menggambarkan realitas perempuan dalam masyarakat patriarki yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya.
- Kutipan ini mencerminkan pengalaman pribadi seorang tokoh yang menghadapi diskriminasi gender dalam konteks keluarga patriarki. Pernyataan ini menggambarkan rasa sakit dan pemberontakan terhadap sistem nilai yang memandang anak perempuan sebagai kurang berharga dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam budaya Batak yang sangat menekankan pentingnya pelestarian marga Harahap. Ungkapan “Takut kayak Ayah” mencerminkan trauma emosional yang membuatnya ragu untuk mempercayai laki-laki atau norma sosial yang mendukung struktur kekuasaan laki-laki dalam keluarga. Dalam buku *A Vindication of the Rights of Woman*, Wollstonecraft menegaskan bahwa perempuan harus memiliki hak untuk membuat keputusan tentang hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal pernikahan dan hubungan (*Wollstonecraft, 1992*). Tokoh ini memilih untuk tidak menikah dengan seseorang

- berdasarkan harapan adat atau keluarga, yang sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft mengenai hak perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.
- 12 “Ya, sudah. Kau bercerai saja! Kau menikah atau engga, bagiku sama saja. Tidak ada penerus marga.”  
 “Ya, sudah Ayah menikah saja dengan perempuan yang bisa ngasih anak laki-laki.” (Bagian 8: halaman 105).  
 Dari dialog antara Dapot dan Tiara, terdapat dua aspek utama yang terungkap, yaitu kekecewaan terhadap anak perempuan yang dianggap tidak dapat memenuhi ekspektasi patriarki dalam meneruskan marga, serta respons Tiara yang sarat dengan kegetiran dan sarkasme terhadap tekanan tersebut. Kesadaran Tiara akan ketidakadilan yang dialaminya tercermin dalam cara ia merespons ayahnya. Ia menyadari bahwa kekecewaan ayahnya bukan ditujukan kepadanya sebagai individu, melainkan kepada sistem budaya patriarki yang mengedepankan anak laki-laki sebagai simbol kebanggaan keluarga. Meskipun menunjukkan keberanian, Tiara memilih untuk menyembunyikan emosinya dengan menggunakan sarkasme sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang merendahkan perempuan. Ungkapan sarkastik Tiara merupakan penolakan terhadap sistem patriarki, menjadikannya simbol perlawanan terhadap budaya yang mendiskriminasi perempuan dalam novel *Boru Hamoraon*.
- 13 “Sudahlah, Pak. Kenapa itu saja yang dibahas dari dulu?” Risma menimpali.  
 “Tiara benar, silakan nikahi wanita yang memberi anak laki-laki. Tapi, tidak akan ada wanita sepertiku yang tahan hidup susah dengan pria pengangguran.” (Bagian 7, Halaman: 106).  
 Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan konflik dalam hubungan keluarga. Risma merasa tertekan oleh harapan-harapan dari suaminya serta ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi dan kurangnya tanggung jawab yang ditunjukkan oleh pasangan hidupnya.
- 14 “Aku selalu salah di mata Bou. Jadi, lebih baik aku keluar dari sini” jawab Tiara.  
 ...  
 “Dafi itu penerus marga Siregar. Jadi, kau nggak berhak membawanya.”  
 ...  
 “Nggak. Aku nggak mau berpisah dari anakku. Aku sudah kehilangan suami. Jadi, aku nggak mau kehilangan anakku.”  
 Dalam kutipan tersebut, karakter Tiara menggambarkan seorang perempuan yang menghadapi tekanan signifikan dalam sistem patriarki, yang tercermin dari perlakuan serta pandangan mertua yang lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki. Meskipun demikian, Tiara menunjukkan keberanian untuk melawan melalui tindakan simbolis, yaitu meninggalkan rumah yang menjadi sumber penindasan

- ...  
"Bou salah. Dulu sebelum aku menikah, aku bisa menghidupi kedua orang tuaku. Jadi, aku pasti bisa membesarkan Dafi." (Bagian 12: halaman 145-146).
- 15 "Kau boleh pulang ke rumah ini, Tiara. Tapi, nggak dengan anak ini." Dapot menunjuk Dafi. "Dia adalah tanggung jawab keluarga ayahnya. Dia Siregar, bukan Harahap. Jadi, yang bertanggung jawab atas dirinya adalah keluarga Siregar, oppung suhut-nya."  
"Nggak, Ayah. Dia anakku. Aku nggak mau berpisah darinya." (Bagian 12: halaman 148).
- 16 "Boru Emak wanita yang kuat. Jangan menangis. perempuan nggak boleh lemah. Itu kan yang sering kamu katakan pada Emak." (Bagian 12: halaman 149).
- baginya. Keputusan Tiara untuk keluar dari lingkungan patriarki merupakan bentuk perlawanan terhadap norma yang tidak adil dan merupakan upaya untuk merebut kembali kendali atas kehidupannya.
- Kutipan ini menggambarkan ketegangan antara Tiara dan ayahnya, Dapot, mengenai hak asuh anak mereka, Dafi. Pernyataan Dapot mencerminkan budaya patriarki dalam masyarakat Batak, di mana garis keturunan laki-laki menjadi penentu identitas anak, sehingga tanggung jawab terhadap anak dianggap berada di tangan keluarga ayah. Tiara, sebagai seorang ibu, secara tegas menentang norma tersebut dengan menyatakan, "Dia anakku. Aku tidak ingin berpisah darinya." Pernyataan ini menunjukkan sikap perlawanan terhadap tradisi yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat ketika mengambil keputusan penting terkait keluarga.
- Tokoh yang menyampaikan kutipan ini adalah seorang perempuan yang tangguh, terinspirasi oleh nilai-nilai ketahanan yang diwariskan oleh ibunya. Ia mengagumi ibunya sebagai sosok perempuan yang kuat dan menjadikan prinsip tersebut sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan menyampaikan kalimat ini, tokoh tersebut menekankan pentingnya perempuan untuk tidak menyerah atau menunjukkan kelemahan ketika menghadapi tantangan. Kutipan ini mencerminkan ide bahwa perempuan perlu mengembangkan kekuatan diri dan saling mendukung untuk melawan stereotip kelemahan yang sering dialamatkan kepada mereka. Ketangguhan yang diwariskan dari generasi ke generasi ini menjadi simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang berusaha membatasi peran perempuan dalam posisi yang subordinat.

---

Melalui analisis kutipan-kutipan yang diuraikan selama ini, dapat disimpulkan bahwa narasi tersebut menggambarkan konflik perempuan dengan sistem patriarki, khususnya dalam konteks budaya Batak. Ketidaksetaraan gender terwujud dalam pengambilan keputusan, pewarisan marga, dan norma adat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Karakter Tiara dan Risma mewakili perempuan yang berjuang dengan gagah berani melalui dialog dan aksi simbolis. Karakter Tiara dan

Risma menunjukkan bagaimana perempuan dapat menggunakan hak pilihannya untuk melawan norma-norma yang menindas melalui tindakan kecil dan keputusan besar, seperti meninggalkan rumah yang patriarki. Hal ini berkaitan dengan pandangan dalam buku *Living a Feminist Life* yang melihat perlawanan perempuan sebagai bentuk penolakan terhadap ketidakadilan institusional (Ahmed, 2017)

**d) Relevansi Perlawanan Perempuan dalam Novel Sebagai Bahan Ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan.**

Novel *Boru Hamoraon* berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan dan sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia di SMP Swasta Ali Imron. Di antaranya adalah:

1. Kesetaraan Gender memberi tahu siswa betapa pentingnya mempertahankan hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kemandirian mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka di masa depan.
3. Kritik Sosial mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang kebiasaan masyarakat yang mungkin tidak adil.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ibu melihat karakter “Tiara” sebagai sosok memperjuangkan hak perempuan.	Tiara adalah sosok anak perempuan yang sangat berani. Dalam artian dia bukan membangkan, tetapi dia melihat dari lingkup budaya adat Batak terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Dia ingin antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan.
2	Menurut ibu, apakah tantangan yang akan di hadapi jika menjadikan novel <i>Boru Hamoraon</i> sebagai relevansi pembelajaran ?	Tentunya ada tantangan terkhusus dari suku Batak, jika diterapkan sebagai buku pelajaran terkait, masyarakat Batak menghadapi kesulitan khusus. Di antaranya, <i>Boru Hamoraon</i> merupakan novel dengan unsur budaya Batak yang sangat kental. Beberapa siswa yang tidak terbiasa dengan budaya-budaya tersebut mungkin mengalami kesulitan memahami konteks budaya, nilai-nilai sosial, dan bahasa yang digunakan. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang budaya. Novel bercerita dari sudut pandang tertentu yang mungkin tidak selalu sesuai dengan pandangan atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat luas. Pendidikan dalam hal ini harus dilakukan secara hati-hati agar peserta didik belajar melihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya terbatas pada satu sudut pandang saja.
3	Menurut ibu, Nilai apa saja yang terdapat dalam novel <i>Boru Hamoraon</i> melalui penjelasan sebelumnya?	Nilai yang terdapat pada novel <i>Boru Hamoraon</i> , yaitu nilai moral dan nilai sosial.

	<p>Nilai moral: pada nilai moral Ini seharusnya anak berbakti kepada orang tua. Tiara berbakti, kepada orang tua hanya saja karena memang pendapatnya dan di dalam pemikirannya yang berlaku di suku nya itu, membuat tiara memberontak karena Tiara tidak setuju dengan adat yang berlaku.</p> <p>Nilai sosial: karena, kita harus menghormati pendapat satu lainnya, walaupun tiara bersikeras kepada orang tuanya, menentang semua pendapat orang tuanya. Seperti perjodohnya, lalu dia menyampaikan apa yang di dalam hatinya.</p>
4	<p>Apakah karakter dan isu feminisme dalam novel <i>Boru Hamoraon</i> tersebut relevan dengan materi Bahasa Indonesia di SMP Swasta Ali Imron Medan?</p> <p>Menurut saya, relevan dengan materi pembelajaran karena di dalam pembelajaran saya tidak ada perbedaan antara anak perempuan dengan anak laki-laki.</p>
5	<p>Apakah Novel <i>Boru Hamoraon</i> pernah di jadikan relevansi bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan.</p> <p>Belum pernah, tetapi isu feminisme sudah pernah dijadikan sebagai bahan ajar.</p>
6	<p>Bagaimana ibu melihat potensi Novel <i>Boru Hamoraon</i> untuk membenntuk karakter siswa, terutama membentuk kesadaran akan lingkungan dan keberanian untuk berjuang.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk keberanian diri</li> <li>2. Bijaksana dalam berpikir dan bertindak</li> </ol>
7	<p>Menurut ibu, apa saja yang perlu di perhatikan dalam mengembangkan bahan ajar yang mengandung isu feminisme misalnya <i>Boru Hamoraon</i> ini. agar meningkatkan minat oleh siswa SMP Swasta Ali Imron Medan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan media pendukung pembelajaran seperti, buku paket, proyektor, power point.</li> <li>2. Mengenalkan isu feminisme</li> <li>3. Mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang isu feminisme dengan cara membandingkan pendapat antara siswa laki-laki dengan perempuan.</li> <li>4. Mengajak peserta didik untuk menghargai sesama individu.</li> </ol>
8	<p>Apakah dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, ibu yakin kalau Novel ini berdampak baik untuk pendidikan karakter siswa.</p> <p>Berdampak baik, supaya anak-anak bisa memahami bahwasannya bukan laki-laki di atas segalanya, tetapi kita hidup saling membutuhkan</p>
9	<p>Metode pengajaran yang tepat atau strategi mengajar</p> <p>Menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok (metode jigsaw). Model</p>

pembelajaran Jigsaw merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran apa pun, pada tingkatan apa pun, berdasarkan struktur kelompok belajar yang multifungsi dan mengembangkan keahlian dan keterampilan masing-masing kelompok. Model teka-teki ini dapat digunakan dalam banyak cara untuk mencapai berbagai tujuan dan terutama digunakan untuk presentasi dan perolehan materi baru. Karena struktur puzzle ini bersifat kolaboratif, maka tercipta pula saling ketergantungan.

---

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Boru Hamoraon* Karya Rohana Rambe memiliki potensi besar relevan sebagai bahan ajar di tingkat SMP Swasta Ali Imron Medan. Namun, berdasarkan pandangan penelitian perlu penguatan pemahaman guru tentang pendidikan gender

#### **KESIMPULAN**

Novel *Boru Hamoraon* menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang melawan budaya patriarki di masyarakat Batak. Tiara, sebagai tokoh utama, menghadapi diskriminasi yang muncul dari harapan dan norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dalam keluarga dan masyarakat, termasuk dalam pewarisan marga dan pengambilan keputusan. Perjuangannya mencakup penolakan terhadap pernikahan yang dipaksa, usaha untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dan keinginan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa tunduk pada norma patriarki.

Dalam konteks pendidikan, penelitian ini mengeksplorasi relevansi novel *Boru Hamoraon* sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan. Novel ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kesetaraan gender, pentingnya pendidikan bagi perempuan, dan perlunya kritik terhadap kebiasaan masyarakat yang tidak adil. Melalui cerita Tiara, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan pentingnya menghormati perbedaan pendapat. Selain itu, novel ini juga memberikan wawasan tentang budaya Batak yang kaya, sekaligus menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan novel ini ke dalam pembelajaran. Salah satunya adalah pemahaman siswa terhadap konteks budaya dan bahasa yang digunakan dalam novel. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang cukup dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti diskusi kelompok. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami isu-isu yang diangkat dalam novel dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang peran perempuan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Boru Hamoraon* bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga alat edukasi yang efektif untuk membangun karakter siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender, dan memperkaya wawasan mereka tentang budaya Indonesia. Novel ini memberikan inspirasi tentang bagaimana perempuan dapat melawan diskriminasi dan menegakkan hak-haknya, sekaligus relevan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai moral dan sosial di tingkat sekolah. Novel ini sangat relevan sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan karena mengandung nilai moral dan sosial yang berkontribusi pada pendidikan karakter siswa, menyediakan pemahaman mengenai pentingnya kesetaraan gender, melatih

siswa untuk berpikir kritis terhadap norma-norma yang tidak adil dalam masyarakat, dan membantu siswa memahami kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial Indonesia.

#### SARAN

Beberapa saran peneliti untuk memaksimalkan dampak riset ini adalah sebagai berikut.

1. Novel ini sebaiknya diterapkan sebagai bahan ajar untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait tema kesetaraan gender, kritik sosial, dan budaya.
2. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok (jigsaw) atau presentasi untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Media pendukung seperti buku paket, proyektor, dan materi lainnya perlu disiapkan Fokus pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih menarik, seperti perjuangan untuk mendapatkan hak pendidikan dan perlawanan terhadap diskriminasi.
3. Guru harus memastikan pemahaman yang baik mengenai budaya Batak Angkola agar dapat memberikan penjelasan yang komprehensif kepada siswa yang belum familiar dengan budaya tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Jurnal Kajian perempuan, Gender, dan Agama*, 14, 187-198.
- Ahmed, S. (2017). *Living a Feminist Life*. Durham: Duke University Press.  
<https://doi.org/10.1215/9780822373377>
- Brahmana, N. (2017). Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki dalam Film "Tiga Nafas Likas" (Analisis Naratif Film). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 23.  
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2110>
- Lickona, T. (2021). *Education For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Malik, A., & Abidin, A. (2023). Perlawanan Perempuan Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Kajiab Feminisme Marxis). 3, 169-178. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i3.48406>
- Nugyantoro. B (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pertiwi, T. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel "THALITA" Karya Stephanie Zen Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMP. *Jurnal Basataka*, 178-185.  
<https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.255>
- Puspito, P. W., & Herujianto, A. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi Dalam Novel Lusi Lindri Karya Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 19(2), 221-225. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7446>
- Rambe, R. (2020). *Boru Hamoraon*. Rantau Parapat, Sumatera Utara: AT PRESS Sumatera
- Sakina, A. I., & A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Siregar, H., & Fatmariza, F. (2021). Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak & Angkola. *IUS Constituendum*, 6(2), 252-268. <http://dx.doi.org/10.26623/jic.v6i1.3281>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thabroni, Gamal. (2021, 2 7). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, karakteristik & jenis*.  
<https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wollstonecraft, M. (1992). *A Vindication Of The Right Of Woman*. London: Penguin Class
- Walby, S. (2011). *The Future Of Feminism*. Cambridge: Polity Press.hc